

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan gabus (*Channa striata*) merupakan salah satu ikan yang mempunyai distribusi yang luas dari China, India, Srilanka kemudian India Timur, Philipina, Nepal, Burma, Pakistan, Singapura, Malaysia dan Indonesia (Fitriliyani, 2005). Di perairan Indonesia ikan ini tersebar di beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS), seperti daerah aliran sungai di Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Berdasarkan data statistik Dirjen PPHP (2010), bahwa ikan gabus merupakan salah satu hasil tangkapan penting dalam sektor perikanan di Indonesia (Cucikodana *et al.*, (2012). Ikan ini sangat digemari karena memiliki daging yang tebal dan rasa yang khas. Di Sumatera Selatan nilai ekonomisnya terus meningkat karena ikan gabus selain dapat dimanfaatkan dalam bentuk segar juga telah digunakan sebagai bahan pembuatan kerupuk, pempek dan olahan lainnya (Muthmainnah *et al.*, 2013).

Ikan gabus mulai dari ukuran kecil sampai ukuran besar dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan ikan gabus dari berbagai ukuran tersebut menyebabkan kebutuhan ikan gabus semakin meningkat (Muslim, 2007),. Data statistik FAO (2000) memperlihatkan secara global jumlah produksi ikan gabus dari hasil budidaya pada tahun 2003 sebanyak 5.448 ton dan meningkat pada tahun 2004 mencapai 11.498 ton, sedangkan dari hasil tangkapan pada tahun 2003 sebanyak 7.327 ton dan meningkat pada tahun 2004 sebesar 16.528 ton. Untuk memenuhi permintaan ikan gabus yang semakin meningkat, maka intensitas penangkapan ikan gabus di alam juga semakin meningkat. Semakin intensifnya penangkapan ikan gabus memberikan dampak terhadap menurunnya populasi ikan

gabus di alam (Muslim, 2007).

Data SUSENAS Tahun 2008 dalam Warta Pasar Ikan (2010), menyebutkan bahwa provinsi yang memiliki tingkat tertinggi konsumsi ikan gabus segar adalah Kalimantan Tengah dengan angka konsumsi sebesar 5,21 kg/kap. Provinsi yang memiliki konsumsi ikan gabus tertinggi berikutnya adalah Kalimantan Selatan (5,06 kg/kap), Papua (2,02 kg/kap), Papua Barat (1,95 kg/kap), Kalimantan Timur (1,86 kg/kap), Sumatra Selatan (1,65 kg/kap), Riau (1,32 kg/kap), Kalimantan Barat (1,08 kg/kap), Lampung (0,90 kg/kap), dan Jambi (0,88 kg/kap).

Pengembangan budidaya ikan gabus telah banyak dilakukan penelitian mengenai ikan tersebut, mulai dari pembenihan sampai dengan pembesaran. Hasil penelitian Muslim dan Syaifudin (2012), tentang domestikasi ikan gabus telah menunjukkan hasil yang menggembirakan dimana kelangsungan hidup yang diperoleh mencapai 90 %. Namun demikian meskipun pengembangan ikan gabus sudah berhasil dilakukan tetapi permasalahan yang dihadapi adalah masih rendahnya kelangsungan hidup pada fase larva (Ramli dan Rifa'i, 2010). Pada saat fase larva ikan masih belum mampu beradaptasi dengan lingkungan, selain itu faktor lain yang menjadi tingginya mortalitas pada fase larva karena larva ikan kesulitan dalam mendapatkan makanan yang cocok dengan ukuran bukaan mulut larva (Rahardjo *et al.*, 2010). Untuk itu perlu dilakukan suatu upaya agar dapat meningkatkan kelangsungan hidup larva ikan gabus.

Pakan merupakan faktor penting dalam proses budidaya perairan. Pakan menjadi unsur terpenting dalam menunjang pertumbuhan dan kelangsungan hidup

ikan. Biaya pakan pada suatu proses budidaya mencapai 60-70 % dari biaya produksi (Ardita dkk, 2015). Tingginya biaya dan formulasi pakan yang tidak sebanding membuat faktor yang harus diperhatikan pada budidaya gabus. Pertumbuhan ikan gabus lebih baik pada pakan buatan yang mengandung protein 40%, namun secara umum nilai pertumbuhannya masih tergolong rendah, diduga disebabkan daya cerna protein belum optimal (Yulisman *et al.*, 2012). Daya cerna protein sangat ditentukan oleh jenis bahan baku pakan, suhu air, aktivitas enzim dan bakteri dalam saluran pencernaan ikan (Haryono, 2006). Kualitas pakan sangat ditentukan oleh kandungan nutrisi bahan baku, oleh karena itu penyediaan pakan berkualitas tinggi perlu dilakukan dengan mempertimbangkan daya cerna sehingga nutrisi tersebut dapat dimanfaatkan dengan dengan baik. Ikan memerlukan nutrisi berupa protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang kebutuhannya berbeda sesuai dengan umur dan jenis ikan (Suwirya *et al.*, 2002).

1.2 Tujuan

Tujuan dari Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini yaitu:

1. Mengetahui manajemen pemberian pakan pada budidaya ikan gabus (*Channa striata*) dengan sistem budidaya semi intensif di IBAT Pandaan, Pasuruan.
2. Mengetahui kendala yang terdapat pada budidaya ikan gabus (*Channa striata*) dengan sistem budidaya semi intensif di IBAT Pandaan, Pasuruan.

1.3 Manfaat

Manfaat dari Praktek Kerja Lapang (PKL) ini yaitu:

1. Mahasiswa diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, informasi dan pengalaman mengenai manajemen pemberian pakan pada budidaya ikan gabus

(*Channa striata*) dengan sistem budidaya semi intensif.

2. Mahasiswa diharapkan dapat mengetahui kendala yang terdapat pada budidaya ikan gabus (*Channa striata*) dengan sistem budidaya semi intensif khususnya mengenai pakan dan diharapkan dapat menambah ketrampilan setelah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Instalasi Budidaya Air Tawar (IBAT) Pandaan, Pasuruan.